

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekitar Kecamatan Marabahan, pembagian kuesioner pada masyarakat ini dimulai pada bulan Oktober 2023. Dengan jumlah responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 100 responden.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian beserta pembahasannya tentang Tingkat Literasi Masyarakat Kabupaten Barito Kuala Terhadap Lembaga Keuangan Syariah, khususnya Kecamatan Marabahan. Hasil dan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 Sketsa Wilayah Kecamatan Marabahan



Lokasi penelitian berada di Kabupaten Barito Kuala khususnya di Kecamatan Marabahan. Barito Kuala dibelah oleh Sungai Barito yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya ( Kecamatan Tabunganen) hingga ke utara (Kecamatan Kuripan).

Ibu kota Kabupaten Barito Kuala adalah Kecamatan Marabahan. Kecamatan Marabahan merupakan kawasan pemekaran dari Kecamatan Bakumpai yang letaknya tepat di sebelah timur Kecamatan Marabahan. Kecamatan Marabahan ini terdiri dari 8 (delapan) desa dan 2 (dua) kelurahan. Masing-masing desa yakni Desa Penghulu, Baliuk, Bagus, Sido Makmur, Karya Maju, Antar Baru, Antar Raya, dan Antar Jaya. Untuk kelurahan, yaitu Kelurahan Ulu Benteng dan Kelurahan Marabahan Kota. Kecamatan Marabahan didirikan pada tahun 1995, berdasarkan Keputusan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1995 tanggal 23 Agustus 1995. Kecamatan ini masuk wilayah Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

## **B. Karakteristik Responden**

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Data mengenai jenis kelamin Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

## Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Laki-laki	25	25 %
Perempuan	75	75%
Total	100	100%

Terlihat dari Tabel 4.1 di atas bahwa laki-laki dengan jumlah 25 orang atau 25% responden, dan perempuan sebanyak 75 orang atau 75% responden.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Adapun data mengenai umur masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

## Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
20-24 Tahun	24	24%
25-29 Tahun	15	15%
30-34 Tahun	6	6%
35-39 Tahun	6	6%
40-44 Tahun	6	6%
45-49 Tahun	10	10%
50-54 Tahun	22	22%
55-59 Tahun	11	11%
TOTAL	100	100%

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Data mengenai pendidikan terakhir Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
SMA	9	9%
S1	62	62%
S2	14	14%
S3	-	-
Lainnya	12	12%
Mahasiswa	3	3%
Jumlah	100	100%

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Adapun data mengenai pendapatan Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
< Rp. 1.000.000	18	18%
Rp. 1.000.000 – 3.000.000	25	25%
Rp. 3.000.000 – 5.000.000	39	39%
> Rp. 5.000.000	18	18%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan Masyarakat yang berjumlah 100, paling banyak yaitu berdasarkan Rp.3.000.000 – 5.000.000 dengan jumlah 39 orang atau 39%, pendapatan dengan jumlah < Rp. 1.000.000 berjumlah 18 orang atau 18%, pendapatan dengan jumlah Rp. 1.000.000 – 3.000.000 berjumlah 25 orang atau 25%, dan pendapatan dengan jumlah > Rp. 5.000.000 berjumlah 18 orang atau 18% responden.

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Tabungan/Produk Syariah

Adapun data mengenai Penggunaan Tabungan atau Produk Syariah di Masyarakat, yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengguna Tabungan atau Produk Syariah

Jenis Tabungan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Memiliki Tabungan Syariah	20	20%
Tidak Memiliki Tabungan Syariah	75	75%
Lainnya (tidak memiliki bank)	5	5%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa penggunaan tabungan atau produk syariah Masyarakat yang berjumlah 100 responden hanya 20 orang atau 20% sedangkan yang tidak menggunakan tabungan atau produk syariah sebanyak 75 orang atau 75% dan menggunakan produk lainnya sebanyak 5 orang atau 5% responden.

### C. Penyajian Data

Sesuai kriteria penentuan tingkat literasi sebagaimana dijelaskan pada bab II, bawa tingkat literasi ditentukan dengan 4 macam. Keempat macam tersebut ialah *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*. Dikatakan *Well Literate* jika seseorang mahir dalam menggunakan produk keuangan dan memiliki pengetahuan serta kepercayaan mengenai organisasi dan layanan keuangan. Sementara itu, seseorang menyatakan *Sufficient Literate* jika seseorang mengetahui dan memiliki keyakinan terhadap layanan dan organisasi keuangan namun belum pernah menggunakan produk keuangan. *Less Literate* yaitu orang atau kelompok yang hanya mengetahui penyedia jasa keuangan, barang, dan jasa keuangan. Terakhir yaitu *Not Literate* mereka yang termasuk kategori ini yaitu masyarakat yang tidak memiliki ketentuan sebagaimana pada *well literate*, *sufficient literate*, dan *less literate*.

Sesuai ketentuan sebagaimana dijelaskan pada bab III dan kriteria di atas, responden/informan pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Hasil jawaban atas kuesioner yang disajikan kepada mereka yang selanjutnya dikelompokkan sesuai tingkat kategori literasinya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 4.6  
Data tingkat literasi masyarakat Batola

Kategori	<i>Well literate</i>	<i>Sufficient literate</i>	<i>Less Literate</i>	<i>Not literate</i>	Total
Pengetahuan	13	37	30	20	100
Keyakinan	12	28	48	12	100
Keterampilan	15	35	28	22	100

Sesuai tabel tersebut, bahwa jumlah responden pada kategori *well literate* bidang pengetahuan berjumlah 13 orang, *well literate* bidang keyakinan berjumlah 12 orang, *well literate* bidang keterampilan berjumlah 15 orang. Kategori *sufficient literate* bidang pengetahuan berjumlah 37 orang, *sufficient literate* bidang keyakinan berjumlah 28 orang, *sufficient literate* bidang keterampilan berjumlah 35 orang. Kategori *less literate* bidang pengetahuan berjumlah 30 orang, *less literate* bidang keyakinan berjumlah 48 orang, *less literate* bidang keterampilan berjumlah 28 orang. Dan kategori *not literate* bidang pengetahuan berjumlah 20 orang, *not literate* bidang keyakinan berjumlah 12 orang, dan *not literate* bidang keterampilan berjumlah 22 orang.

Untuk memperjelas data tersebut, penulis paparkan sebagai berikut:

1. *Well literate*

Pada ketercapaian pada tingkat *Well literate* terdapat beberapa jawaban yang bervariasi. Variasi jawaban tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Terdapat 13 responden yang termasuk dalam *well literate* bidang pengetahuan. Dalam bidang ini, responden menjawab pertanyaan-pertanyaan teoretis bidang lembaga keuangan syariah.

Berbeda dengan tingkat *Well literate* bidang pengetahuan, pada *well literate* bidang keyakinan terdapat 12 responden. Sementara pada *well literate* bidang keterampilan terdapat 15 responden. Pada bidang keyakinan dan keterampilan, responden disajikan angket nilai keyakinan dan keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), R (ragu-ragu), S (setuju), SS (sangat setuju). Pernyataan – pernyataan tersebut selanjutnya dikonversi ke dalam nilai angka untuk menentukan kelulusan dengan batas lulus yang telah ditentukan pula. Ketentuan ini berlaku pula untuk kategori penentuan *Sufficient literate, less litrate, dan not literate*.

## 2. *Sufficient Literate*

Pada tingkat *Sufficient literate* terdapat beberapa jawaban yang berbeda pula. Jawaban tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Terdapat 37 responden yang termasuk dalam *sufficient literate* bidang pengetahuan. Dalam hal tersebut dimana responden menjawab pertanyaan-pertanyaan teoretis bidang lembaga keuangan syariah.

Berbeda dengan tingkat *Sufficient literate* bidang pengetahuan, pada *Sufficient literate* bidang keyakinan terdapat 28 responden. Sementara pada *Sufficient literate* bidang keterampilan terdapat 35 responden. Kedua nilai



tersebut ditetapkan dengan tingkat analisis skor menjadi nilai dengan batas lulus yang telah ditentukan. Pada angket nilai keyakinan dinyatakan dalam bentuk STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), R (ragu-ragu), S (setuju), SS (sangat setuju).

### 3. *Less Literate*

Pada tingkat *Less literate* terdapat beberapa jawaban yang berbeda pula. Jawaban tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Terdapat 30 responden yang termasuk dalam *less literate* bidang pengetahuan. Dalam hal tersebut responden menjawab pertanyaan-pertanyaan teoretis bidang lembaga keuangan syariah.

Berbeda dengan tingkat *less literate* bidang pengetahuan, pada *less literate* bidang keyakinan terdapat 48 responden. Sementara pada *less literate* bidang keterampilan terdapat 28 responden. Kedua nilai tersebut ditetapkan dengan tingkat analisis skor menjadi nilai dengan batas lulus yang telah ditentukan.

### 4. *Not literate*

Pada tingkat *Not literate* terdapat beberapa jawaban yang berbeda pula. Jawaban tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Terdapat 20 responden yang termasuk dalam *not literate* bidang pengetahuan. Dalam hal tersebut responden menjawab pertanyaan-pertanyaan teoretis bidang lembaga keuangan syariah.

Berbeda dengan tingkat *not literate* bidang pengetahuan, pada *not literate* bidang keyakinan terdapat 12 responden. Sementara pada *not literate* bidang keterampilan terdapat 22 responden. Kedua nilai tersebut ditetapkan dengan tingkat analisis skor menjadi nilai dengan batas lulus yang telah ditentukan.

Bagi sebagian masyarakat, menjawab pertanyaan atas pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah memerlukan pengetahuan yang luas. Membaca berbagai literasi tentang lembaga keuangan syariah tentu memerlukan waktu dan kemauan yang tinggi sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan tentang hal ini.

Kemauan untuk membaca juga diperlukan motivasi dan layanan yang senantiasa diberikan kepada mereka. Motivasi dan layanan memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang akan atau saat mereka perlukan. Masyarakat masih sangat sedikit menerima sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi mereka tentang lembaga keuangan syariah dan menawarkan layanan kepada mereka. Seperti halnya permasalahan lain yang berkaitan dengan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah. Hal ini terlihat pada tabel terlampir tanggapan responden.

Tabel : 4.7

Ringkasan alasan responden terhadap kurangnya penggunaan produk lembaga syariah.

Jawaban/alasan	Jumlah penjawab	Jenis alasan
Karena bank konvensional lebih sering ditemui dan lebih dekat dengan rumah.	1	KL/KS
Tidak menggunakan ATM /unit usaha syariah.	4	KL/KS
Kurangnya iklan atau penawaran yang dilakukan, sehingga memilih bank pada umumnya seperti BNI/BRI atau BTN/Mandiri yang biasanya untuk kredit / pengambilan rumah. Harapan kedepannya semoga bank syariah/ unit usaha syariah memiliki produk atau penawaran unggulan. Terimakasih	1	KL/KS
Menggunakan bank syariah/ Unit usaha syariah untuk tabungan keberangkatan haji, serta kepentingan lainnya sesuai keperluan.	20	Ibh
Dikarenakan untuk diwilayah saya tidak ada bank syariah, maka karena itu saya tidak memilih bank syariah.	1	KL/KS
Kurangnya pengetahuan tentang cara kerja perbankan syariah dan bagaimana sistemnya dianggap berfungsi sama dengan bank pada umumnya. Hal ini menandakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai transaksi menggunakan layanan perbankan syariah. Selain itu, pencairan gaji PNS juga ditangani oleh bank lain selain bank syariah.	2	KL/KS
Sudah menggunakan yang ada dan belum ada waktu untuk beralih ke bank syariah	1	KL/KS
Belum menggunakan bank syariah / Memang tidak menggunakan bank syariah/ Belum ada niat serta belum tertarik	7	KL/KS
Karena tidak adanya perbankan syariah di wilayah marabahan	3	KL/KS
Dikarenakan Gaji/penghasilan dibayarkan melalui bank kalsel,	39	PG
Karena minimnya pengetahuan tentang dunia perbankan	2	KL/KS
Karena waktu awal pembuatan rekening, belum ada bank syariah didaerah saya	2	KL/KS
Dikarenakan tidak adanya bank syariah disekitar marabahan dan kurangnya pemahaman mengenai	2	KL/KS

lembaga keuangan syariah serta jarang adanya sosialisasi mengenai bank syariah		
Karena sudah mengolah di bank lain dan tidak ada tawaran dari bank syariah sehingga memilih yang ada saja.	3	KL/KS
Jika hendak mengurus administrasi jauh, sehingga harus ke banjarmasih, Serta tidak sempat untuk mengurusnya.	2	KL/KS
Awalnya tidak tau kalau ada bank syariah.	1	KL/KS
Menggunakan bank BRI.	2	TA
Dikarenakan bank syariah sudah tidak aktf lagi sehingga memilih bank yang sudah ada saja.	1	KL/KS
Tidak ada alasan khusus, dikarenakan saya hanya menggunakan untuk bertransaksi oleh sebab itu saya menggunakan bank konvensional.	1	KL/KS
Tidak menggunakan unit usaha syariah dikarenakan lebih mudah dan banyak keunggulannya.	1	KL/KS
Karena sebelum membuka buku tabungan di bank konvensional dan tidak pernah lagi membuka buku tabungan di bank lain.	1	KL/KS
Dikarenakan belum ada transaksi yang mengharuskan menggunakan rekening/bank syariah	2	KL/KS
Karena sudah terbiasa menggunakan bank konvensional, sehingga masih terasa asing dengan bank syariah	1	KL/KS

Keterangan :

KL/KS : Kurang layanan/kurang sosialisasi

PG : Peyaluran gaji/Penghasilan

IH : Ibadah

TA : Tanpa alasan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya penggunaan lembaga keuangan syariah dengan Bank Syariah sebagai produk utamanya dikarenakan kurangnya sosialisasi dan layanan lembaga ini kepada masyarakat. Dari jawaban 100 responden, jawaban yang menunjukkan kurangnya layanan dan

sosialisasi berjumlah 39 responden (39%), keperluan ibadah 20 responden (20%), Penyaluran penghasilan/gaji 39 responden (39%), dan tanpa alasan 2 responden (2%).

Tinggi rendahnya pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah ditunjukkan dengan jawaban atas soal-soal yang disajikan kepada para responden. Dari 100 responden, diperoleh data skor pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan sebagai berikut.

Tabel : 4.8

## Daftar nilai Pengetahuan, Keyakinan, dan Keterampilan

Nilai Pengetahuan	Jumlah	Nilai keyakinan	Jumlah	Nilai keterampilan	Jumlah
100	2 orang	100	11 orang	100	8 orang
90	11 orang	96	1 orang	96	3 orang
80	21 orang	92	8 orang	92	4 orang
70	16 orang	88	7 orang	88	6 orang
60	11 orang	84	14 orang	84	5 orang
50	19 orang	80	24 orang	80	24 orang
40	11 orang	76	17 orang	76	12 orang
30	6 orang	72	6 orang	72	7 orang
20	3 orang	68	4 orang	68	9 orang
10	1 orang	64	5 orang	64	7 orang
-	-	60	1 orang	60	3 orang
-	-	52	1 orang	56	4 orang
-	-	48	1 orang	52	3 orang
-	-	-	-	48	3 orang

-	-	-	-	44	1 orang
-	-	-	-	32	1 orang
Jumlah	100 orang	Jumlah	100 orang	Jumlah	100 orang

Data tersebut dapat diringkas menjadi data seperti pada tabel berikut.

Tabel : 4.9

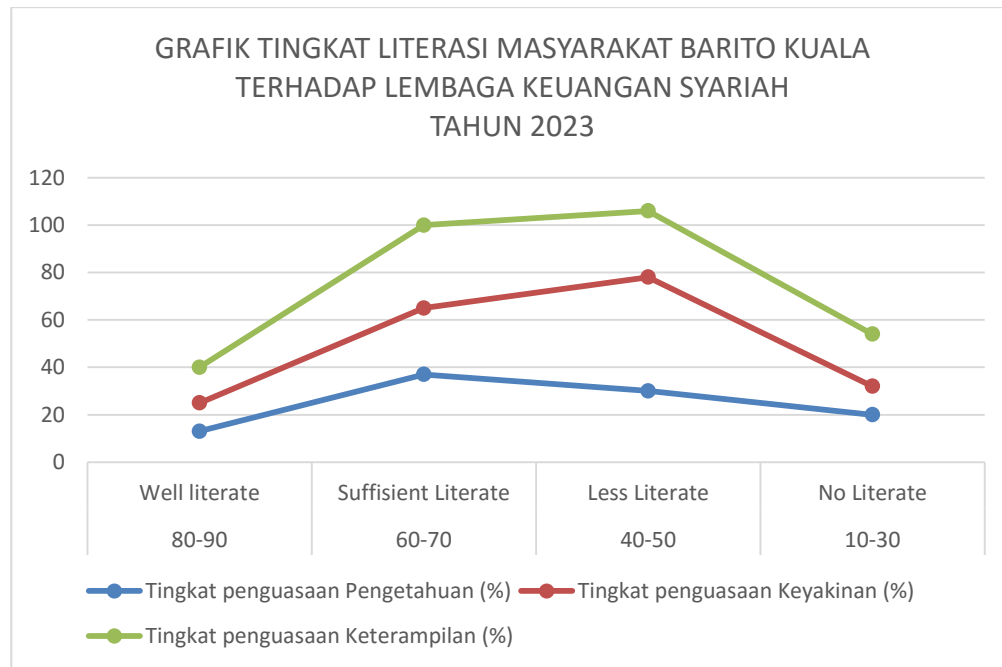
Data Tingkat Literasi Masyarakat Kabupaten Barito Kuala Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2023.

DATA TINGKAT LITERIASI MASYARAKAT BARITO KUALA  
TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
TAHUN 2023

Skor	Kategori	Tingkat penguasaan		
		Pengetahuan (%)	Keyakinan (%)	Keterampilan (%)
80-90	Well literate	13	12	15
60-70	Suffisient Literate	37	28	35
40-50	Less Literate	30	48	28
10-30	No Literate	20	12	22

Data tersebut dituangkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Gambar 4.2 grafik tingkat literasi masyarakat Batola terhadap lembaga keuangan syariah.



Meskipun pada data tabel 4.7 dijelaskan bahwa kurangnya sosialisasi, alasan hanya untuk ibadah haji, penyaluran gaji, sehingga menyebabkan tidak banyak masyarakat yang menggunakan produk ini, namun pada dasarnya masyarakat sudah mengetahui adanya layanan syariah. Layanan ini melekat dengan lembaga keuangan lain yang masih konvensional, misalnya di Bank Kalsel juga memiliki layanan syariah di beberapa kantor tertentu (tidak masif), hanya terdapat di tempat - tempat tertentu seperti di Kantor Kemenag. Sementara lembaga/ kantor yang independen (Kantor/gedung Bank Syariah) belum ditemukan di wilayah ini.

Pengetahuan tentang sumber informasi, waktu adanya layanan syariah, dan adanya layanan syariah yang beraviliasi dengan lembaga keuangan konvensional pun masih belum melalui sosialisasi langsung oleh pihak lembaga syariah juga bukan dari adanya gedung milik lembaga keuangan syariah. Namun, masyarakat mengetahui secara tidak sengaja, misalnya saat bertransaksi, melalui medsos, dll. Demikian juga waktu masyarakat mengetahui adanya layanan syariah yang beraviliasi dengan Bank konvensional. Hal ini tergambar pada tabel berikut.

Tabel 4.10 : Data sumber dan waktu, serta pengetahuan adanya layanan syariah di Barito Kuala.

No.	Uraian	Jumlah responden	%
1	<b>Sumber informasi lembaga syariah/syariah</b>		
	Saat ke bank kalsel	53	53%
	Medsos dan WA teman	24	24%
	Melalui Sosialisasi	2	2%
	Dari kantor kemenag	1	1%
	Dari pengetahuan yang tidak disadari/ Baca buku	6	6%
	Tidak mengetahui	14	14%
	Jumlah	100	
2	<b>Waktu mengetahui adanya lembaga /layanan keuangan syariah</b>		
	Kurang lebih 2 tahun yang lalu	13	13%
	Sejak adanya Sosialisasi	5	5%
	Sejak peralihan Gaji / Penerimaan Gaji/Sertifikasi /bertransaksi	40	40%
	Sejak tahun 2018/ 5 tahun yang lalu / lama tahu	17	17%
	Saat mobil BSI ke DEPAG	2	2%
	Tidak mengetahui adanya Bank Syariah di Marabahan	14	14%
	Baru saja	9	9%
	Jumlah	100	



3	<b>Mengetahui adanya layanan syariah yang bergabung dengan bank konvensional</b>		
	Mengetahui	71	71.00%
	Tidak tau dan kurangnya sosialisasi	26	26.00%
	Di Kemenag bekerjasama dengan Bank Syariah	1	1.00%
	Jika tidak ada maka Indonesia tidak akan berkembang persaingannya	1	1.00%
	Di Kantor Pos Terdekat	1	1.00%
	Jumlah	100	

#### D. Pembahasan

##### 1. Tingkat Literasi Masyarakat Kabupaten Barito Kuala Khususnya Kecamatan Marabahan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menyatakan bahwa dari 100 masyarakat Kecamatan Marabahan yang menjadi responden pada tabel 4.6 tentang data tingkat literasi masyarakat Batola terlihat bahwa pada kategori *well literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 13 orang, *well literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 12 orang, dan *well literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 15 orang.

Dalam kategori *sufficient literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 37 orang, *sufficient literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 28 orang, dan *sufficient literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 35 orang.

Dalam kategori *less literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 30 orang, *less literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 48 orang, dan *less literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 28 orang.

Dan dalam kategori *not literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 20 orang, *not literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 12 orang, dan *not literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 22 orang.

*Well literate* adalah tingkat literasi yang paling tinggi. Tipe orang seperti ini memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam mengelola/menggunakan produk keuangan.

Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan merupakan pengetahuan terkait dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang untuk nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga dan usaha yang dimilikinya. Pengetahuan keuangan yang berbasis syariah adalah salah satu bentuk pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Dalam mengelola keuangan dapat disebut dengan manajemen keuangan pribadi. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan seseorang melalui proses manajemen keuangan

Pengetahuan memiliki peran penting dalam menentukan sikap terhadap sesuatu yang menjadi pilihannya. Pengetahuan sebagai pijakan dalam menentukan pilihan yang diputuskannya sebab dengan berbekal pengetahuan seseorang mengetahui untung dan ruginya, besar kecilnya risiko yang dihadapi. Bahkan seseorang yang memiliki pengetahuan /ilmu mendapat derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Hal ini seperti yang terdapat dalam Q.S

Al-Mujadilah ayat 11, yang artinya *Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.* Pengetahuan terhadap lembaga keuangan syariah merupakan bekal untuk menentukan langkah dalam pengelolaan keuangan maupun usaha sesuai syariat Islam yang menjadi keyakinan pemeluknya. Sehingga dengan pengetahuan yang cukup seorang umat Islam khususnya dapat menentukan jalan hidup yang aman. Pengetahuan dalam konsep literasi keuangan syariah berperan sebagai pijakan dalam meningkatkan kesejahteraan baik secara luas/masyarakat maupun secara individu.

Hal kedua yang dibutuhkan bagi seorang *well literate* yaitu adanya keyakinan. Dalam konsep ini, seseorang meyakini bahwa uang yang disalurkan akan dikelola dengan baik oleh lembaga atau jasa keuangan dengan konsep literasi keuangan. Ini berkonsekuensi terhadap ketetapan hati seseorang untuk menggunakan lembaga tersebut sebagai pengelola keuangannya (menabung/ menyimpan keuangannya), juga menggunakan lembaga ini sebagai mitra dalam menggunakan keuangan sebagai modal dalam meningkatkan usahanya. Bagaimanapun juga, modal usaha produktif merupakan hal yang sangat diperlukan dalam meningkatkan usahanya.

Hal ketiga yang harus dimiliki seorang *well literate* yaitu keterampilan. Keterampilan mengandung konsep mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengelola keuangan. Keterampilan yang didukung dengan

pengetahuan dan keyakinan memberikan peluang yang sangat besar untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan inilah merupakan akhir dari tujuan usaha dalam menggapai kesuksesan. Kesuksesan yang sesuai dengan syariat Islam yang menjadi dasar dalam kehidupan baik individu, keluarga, maupun masyarakat.

Sesuai hasil penelitian ini, kategori *sufficient literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 37 orang, *sufficient literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 28 orang, dan *sufficient literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 35 orang. *Sufficient literate* berdasarkan tingkat pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap penyedia jasa keuangan, serta produknya, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Namun, mereka belum terampil bagaimana cara menggunakan dan mengelola produk serta jasa keuangan dengan baik.

Keterampilan mengelola sesuatu sangat menentukan seseorang dalam meraih sukses. Keterampilan akan diraih dengan melalui berbagai upaya, mencoba, mempraktikkan dengan tekad yang kuat. Kegagalan yang muncul dari upaya - upaya tersebut merupakan pengalaman yang akan mengubah cara dan tindakan ke yang lebih baik. Pengalaman memberi rambu – rambu yang kuat untuk menemukan peluang yang lebih baik sebab dari pengalaman ini, seseorang tidak akan mengulangi sebuah kegagalan yang pernah dialaminya. Dari pengalaman ini, upaya baru ditemukan. Dari pengalaman ini pula

seseorang mampu mengambil mana yang bisa dilanjutkan dan mana yang perlu ditinggalkan/disempurnakan.

Dalam kategori *less literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 30 orang, *less literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 48 orang, dan *less literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 28 orang. Saat ini individu dan masyarakat hanya memiliki pengetahuan dasar tentang lembaga jasa keuangan, barang dan jasa keuangan. Keyakinan dan kemampuan yang belum mereka miliki. Untuk mencapai tingkat di atasnya, yaitu *sufficient* maupun *well literate*, seseorang masih perlu banyak belajar dan mencoba serta mempraktikkan pengetahuannya untuk menambah wawasan dan keterampilan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Dan dalam kategori *not literate* dalam bidang pengetahuan berjumlah 20 orang, *not literate* dalam bidang keyakinan berjumlah 12 orang, dan *not literate* dalam bidang keterampilan berjumlah 22 orang. *Not Literate*, yaitu mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, produk, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk/jasa keuangan. Pada tingkat ini tidak ada individu maupun masyarakat yang memiliki satu diantara tiga persyaratan literate.

Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selamanya menjamin kesuksesan seseorang dalam berbagai hal termasuk pengetahuan lembaga syariah. Namun, pengetahuan perlu dibarengi dengan pengalaman, keuletan,

kesungguhan, berani mencoba/ bereksperimen yang pada akhirnya mengantarkan seseorang dalam menggapai harapan/ kesuksesan.

Bagi sebagian masyarakat, menjawab pertanyaan atas pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah memerlukan pengetahuan yang luas. Membaca berbagai literasi tentang lembaga keuangan syariah tentu memerlukan waktu dan kemauan yang tinggi sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan tentang hal ini.

Kemauan untuk membaca juga diperlukan motivasi dan layanan yang senantiasa diberikan kepada mereka. Motivasi dan layanan memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang akan atau saat mereka perlukan. Sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah dan memberikan layanan kepada mereka masih sangat minim. Seperti halnya permasalahan lain yang berkaitan dengan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah. Jawaban responden seperti yang terlihat pada tabel 4.7.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya penggunaan lembaga keuangan syariah dengan Bank Syariah sebagai produk utamanya dikarenakan kurangnya sosialisasi dan layanan lembaga ini kepada masyarakat. Dari jawaban 100 responden, jawaban yang menunjukkan kurangnya layanan dan sosialisasi berjumlah 39 responden (39%); keperluan ibadah 20 responden (20%); Penyaluran penghasilan/gaji 39 responden (39%), dan tanpa alasan 2 responden (2%).

Dari tiga jenis alasan ini, alasan pertama tidak ada layanan/ sosialisasi mendominasi jawaban masyarakat yang mengakibatkan mereka tidak menggunakan jasa layanan lembaga syariah, khususnya bank syariah. Sementara alasan kedua yaitu berhubungan dengan aturan/regulasi yang mewajibkan penggajian khususnya bagi PNS. Bagi PNS hal ini tidak bisa dielakan karena ketentuan pemerintah demikian.

Sebagai PNS yang mengikuti aturan yang berlaku, penggajian disalurkan melalui bank konvensional yaitu bank Kalsel. Alasan ketiga, yaitu alasan yang sesuai dengan kelembagaan ini, yaitu untuk kepentingan ibadah. Alasan ketiga ini yang bisa dijadikan alasan untuk memberikan pandangan bagi pengguna bank konvensional. Ini bisa dikerjakan dengan menyelesaikan masalah sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu dengan memberikan layanan dan sosialisasi kepada masyarakat terhadap keberadaan layanan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah. Untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam, hal ini bisa diadakan penelitian lanjutan baik dengan penelitian komparasi maupun penelitian korelasi.

Sesuai data 4.10. bahwa responden yang mewakili masyarakat kabupaten Barito Kuala telah mengetahui adanya layanan lembaga keuangan syariah. Namun layanan tersebut tidak diperoleh dari adanya gedung lembaga keuangan syariah yang berdiri di wilayah ini atau dari sosialisasi pihak lembaga syariah. Pengetahuan mereka diperoleh tanpa diketauhi sebelumnya, yaitu saat berurusan ke Bank Kalsel. Selain saat berurusan dengan bank

konvensional, mereka juga mengetahui dari khususnya WA teman-temannya. Dari dua sarana ini, cara yang pertama yang paling banyak, yaitu mencapai 53%.

Adanya informasi yang tidak diperoleh melalui sosialisasi dari pihak yang berkompeten, meimbulkan kurangnya masyarakat yang memanfaatkan layanan syariah ini. Ini dapat dilihat pada tabel 4.5. Dari tabel tersebut hanya 20 responden yang menggunakan layanan syariah. Jumlah tersebut pun baru pada tingkat pemanfaatan untuk ibadah haji, sementara untuk investasi, dll. belum menggunakan lembaga syariah.

Mengetahui adanya sesuatu khususnya lembaga keuangan syariah bukan dari sumbernya kurang memberi kekuatan sikap terhadap responden/masyarakat dalam menentukan pilihannya. Apalagi, dalam operasionalnya ada kebijakan kebijakan yang mengharuskan seseorang menggunakan lembaga tersebut sebagai lembaga untuk menampung penghasilannya seperti bank Kalsel, dll.

Sesuai tabel 4.10 ini pula dapat diketahui bahwa terdapat 2 orang responden yang mendapat informasi lembaga keuangan syariah dari sosialisasi, 1 responden dari kantor kemenag, 6 responden dari membaca buku, dan 14 orang tidak mengetahui adanya lembaga keuangan syariah.

Dari sisi kapan para responden memperoleh informasi adanya layanan syariah, terdapat 7 jawaban. Dari ketujuh jawaban tersebut, responden telah mengetahui adanya layanan syariah baru saja, sejak adanya sertifikasi bagi



guru, dari layanan mobil dari bank syariah Banjarmasin, serta ada juga yang tidak mengetahui adanya layanan syariah. Kondisi ini terjadi dalam kurun waktu 1 tahun lebih.

Dalam kurun waktu tersebut hingga kini perkembangan pengguna layanan syariah belum signifikan jika dibanding dengan jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu baru 20% dari 100 responden.

Jika dilihat dari adanya layanan yang berafiliasi dengan perbankan konvensional, Jumlah yang mengetahuinya cukup banyak, yaitu 71% dari jumlah responden. Sementara yang tidak mengetahui 26 %. Hal ini menunjukkan pula bahwa meskipun masyarakat mengetahui adanya layanan syariah, jika tidak adanya layanan yang langsung berhubungan dengan masyarakat, baik melalui sosialisasi maupun langsung ke masyarakat kurang berdampak terhadap pembangunan tersebut.

Banyaknya pengguna layanan lembaga syariah diharapkan berpengaruh terhadap tingkat literasi perbankan syariah bagi masyarakat Batola (Marabahan). Dari harapan ini terjadi korelasi antara masyarakat muslim dengan pengelolaan keuangan sesuai system syariah. Namun, karena penelitiain ini sebagai penelitian dasar untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat Batola terhadap lembaga keuangan syariah, maka untuk mengetahui adanya korelasi antara masyarakat muslim dengan pengguna lembaga keuangan syariah perlu dilakukan penelitian lanjutan yang korelatif.

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengguna produk syariah sangat sedikit dibanding dengan produk non syariah. Pengguna ini hanya 20% dibanding dengan yang menggunakan produk non syariah yang mencapai 75%. Ini pula yang menjadi latar belakang penelitian ini. Bahwa di lingkungan yang islami dengan skop wilayah tingkat kabupaten, pengguna jasa lembaga syariah masih terlalu kecil. Meski dalam hasil penelitian ini diperoleh data bahwa banyak hal yang mengakibatkan kurangnya masyarakat yang menggunakan produk syariah.

Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.7 diatas. Sesuai tabel tersebut, terdapat beberapa penyebab kurangnya penggunaan lembaga keuangan syariah khususnya Bank Syariah sebagai produk utamanya. Penyebab tersebut ialah kurangnya sosialisasi dan layanan lembaga ini kepada masyarakat. Dari 100 responden, jawaban yang menunjukkan kurangnya layanan dan sosialisasi berjumlah 39 responden (39%), Penyaluran penghasilan/gaji 39 responden (39%) responden ( 2%), dan keperluan ibadah 20 responden (20%),

Alasan kurangnya sosialisasi dan layanan lembaga ini kepada masyarakat mencapai 39%. Akibat dari hal tersebut, pengguna jasa layanan syariah sangat sedikit. Selain minimnya sosialisasi, juga adanya regulasi tentang penggunaan bank konvensional sebagai penyalur penghasilan (gaji), khususnya bagi pegawai negeri/ PNS. Jumlah dengan alasan kedua ini mencapai 39% juga.

Minimnya pengguna jasa lembaga keuangan syariah berdampak pula terhadap upaya penggunaannya untuk memahami hal -hal yang berkaitan dengan

lembaga keuangan syariah. Kurangnya upaya untuk memahami ini tentu berdampak terhadap ketidaktahuan dan ketidakkuasaan masyarakat/penggunaan jasa lembaga keuangan syariah. Ketidaktahuan ini pula berdampak terhadap kurangnya pemahaman/pengetahuan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Pengambilan keputusan terhadap lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh sikap-sikap yang diakibatkan oleh ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran. Literasi keuangan pengguna terhadap lembaga keuangan syariah meningkat seiring dengan pengetahuan dan sikap mereka terhadap lembaga tersebut. Sebaliknya, literasi pengguna terhadap lembaga keuangan syariah menurun seiring dengan menurunnya pengetahuan dan sikap terhadap organisasi tersebut.

## 2. Karakteristik responden

Sebagaimana diuraikan pada poin B, tingkat literasi didasarkan pada lima hal, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan terakhir, dan berdasarkan penggunaan tabungan/produk syariah.

### a. Berdasarkan jenis kelamin

Sesuai dengan data tersebut diketahui bahwa pada responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di lokasi pengambilan sampel. Perbandingan 75% banding 25% menunjukkan jumlah yang cukup signifikan.

b. Berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat, yang berjumlah 100 responden, menunjukkan jumlah responden tertinggi berdasarkan umur yaitu antara 20-24 tahun sebanyak 24 orang atau 24% guru serta masyarakat. Umur 25-29 dengan jumlah 15 orang atau 15%. Umur 30-34 dengan jumlah 6 orang atau 6%, umur 35-39 dengan jumlah 6 orang atau 6%, umur 40-44 dengan jumlah 6 orang 6%, umur 45-49 dengan jumlah 10 orang atau 10%, umur 50-54 dengan jumlah 22 orang atau 22%, dan umur 55-59 dengan jumlah 11 orang atau 11% masyarakat.

Umur responden menjadi perhatian khusus untuk penentuan tingkat literasi lembaga syariah. Ini diasumsikan pada usia - usia produktif (yang sudah bekerja) lah yang senantiasa berhubungan dengan lembaga tersebut. Meskipun tidak dipungkiri bahwa anak yang belum produktif pun bisa berhubungan dengan lembaga keuangan. Namun itu masih terpaut pada orang tua mereka.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 ini pula dapat dilihat bahwa responden dengan usia muda mencapai jumlah tertinggi, yaitu 24%. Ini jika dibandingkan dengan batasan umur sesuai rentang/ *range* nya. Namun jika dibandingkan dengan batas usia produktif pasca usia kuliah ( sudah bekerja) terdapat 76% dari total responden.

c. Berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 100 responden, responden dengan pendidikan S1 (Strata1) merupakan responden terbanyak, yaitu sebanyak 62 orang atau 62%, dilanjutkan dengan responden dengan pendidikan akhir Strata (S2) sebanyak 14 orang atau 14%, responden dengan pendidikan lain-lainnya sebanyak 12 orang atau 12%, responden dengan pendidikan SMA sebanyak 9 orang atau 9%, dan yang masih menjadi mahasiswa sebanyak 3 orang atau 3%.

Latar belakang pendidikan responden saat ini mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat literasi lembaga keuangan, khususnya keuangan syariah. Ditinjau dari sisi pekerjaan, mereka sudah pada fase menghasilkan uang. Ini berkaitan dengan profesi yang mereka geluti. Apalagi di era sekarang, bahwa penggajian disalurkan lewat bank. Demikian juga dengan transaksi- transaksi lainnya.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa literasi berhubungan dengan pendidikan. Pemahaman (*kognitif*), keterampilan (*skill*), keyakinan seorang yang berpendidikan tentu sangat berhubungan dengan sejauh mana tingkat pendidikan seseorang itu dimiliki. Ini menjadi menarik untuk dijadikan penelitian lanjutan dari penelitian dasar ini dengan jenis penelitian korelatif maupaun penelitian kompratif. Korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat literasi, komparasi antara yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah

terhadap tingkat literasi, termasuk korelasi atau komparasi dengan latar pendidikan agama ( pesantren) dengan responden yang berpendidikan umum terhadap tingkat literasi maupun penggunaan produk-produk syariah.

d. Berdasarkan Pendapatan

Sesuai tabel 4.4, dapat dilihat jumlah tingkat penghasilan masing-masing responden. Dari responden yang berjumlah 100 orang, responden dengan penghasilan antara Rp.3.000.000 – 5.000.000 merupakan responden terbanyak, yaitu berjumlah 39 orang atau 39%, dilanjutkan dengan responden dengan jumlah pendapatan Rp. 1.000.000 – 3.000.000 berjumlah 25 orang atau 25%, dan responden dengan penghasilan < Rp. 1.000.000 dan > Rp. 5.000.000 masing – masing berjumlah 18 orang atau 18%.

Tingkat penghasilan masyarakat sangat menentukan penggunaan lembaga keuangan/bank sebagai alat penyimpanan keuangan mereka. Keamanan, efektivitas, dan efisiensi menjadi alasan utama dalam hal ini. Berkaitan dengan kepentingan ini, pengukuran tingkat literasi mereka terhadap lembaga keuangan khususnya keuangan syariah menjadi alasan dalam penentuan sampel penelitian ini. Ini memiliki alasan kuat terkait dengan seperti dijelaskan di atas.

Seringnya berurusan dengan lembaga keuangan, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan penggunaan lembaga keuangan tersebut

untuk menyimpan maupun memanfaatkan keuangan, baik keuangan dari pengguna jasa (penabung) maupun keuangan dari penyedia jasa (lembaga keuangan/bank).

e. Berdasarkan Pengguna Tabungan/Produk Syariah

Terdapat tiga kategori pengguna seperti terlihat pada tabel 4.5, responden yang memiliki tabungan syariah, responden yang tidak memiliki tabungan syariah namun memiliki tabungan non syariah, dan responden yang tidak memiliki tabungan syariah. Masing - masing jumlah tersebut yaitu 20 orang atau 20% menggunakan jasa syariah, sedangkan yang tidak menggunakan jasa atau produk syariah sebanyak 75 orang atau 75% dan menggunakan produk lainnya/ tidak menggunakan jasa baik syariah maupun non syariah sebanyak 5 orang atau 5% responden.

Data ini menunjukkan bahwa pengguna produk syariah sangat sedikit dibanding dengan produk non syariah. Hanya 20% dibanding dengan yang menggunakan produk non syariah yang mencapai 70%. Ini pula yang menjadi latar belakang penelitian ini. Bahwa di lingkungan yang islami dengan skop wilayah tingkat kabupaten, pengguna jasa lembaga syariah masih terlalu kecil. Meski dalam hasil penelitian ini diperoleh data bahwa banyak hal yang mengakibatkan kurangnya masyarakat menggunakan produk syariah.

Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.7 atas. Sesuai tabel tersebut, terdapat beberapa penyebab kurangnya penggunaan lembaga keuangan syariah

Bank Syariah sebagai produk utamanya. Penyebab tersebut ialah kurangnya sosialisasi dan layanan lembaga ini kepada masyarakat. Dari 100 responden, jawaban yang menunjukkan kurangnya layanan dan sosialisasi berjumlah 39 responden (39%), Penyaluran penghasilan/gaji 39 responden (39%) responden ( 2%), dan keperluan ibadah 20 responden (20%), .

Dari tiga jenis alasan ini, alasan pertama ialah tidak ada layanan dan sosialisasi mendominasi jawaban masyarakat yang mengakibatkan mereka tidak menggunakan jasa layanan lembaga syariah, khususnya bank syariah. Sementara alasan kedua yaitu berhubungan dengan aturan/regulasi yang mewajibkan penggajian khususnya bagi PNS. Bagi PNS hal ini tidak bisa dielakan karena ketentuan pemerintah demikian. Sebagai PNS yang mengikuti aturan yang berlaku, penggajian disalurkan melalui bank konvensional, yaitu bank Kalsel. Alasan ketiga, yaitu alasan yang sesuai dengan kelembagaan ini, yaitu untuk kepentingan ibadah. Alasan ketiga ini yang bisa dijadikan alasan untuk memberikan pandangan bagi pengguna bank konvensional. Ini bisa dikerjakan dengan menyelesaikan masalah sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu dengan memberikan layanan dan sosialisasi kepada masyarakat terhadap keberadaan layanan lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah.



Alasan ibadah menjadi karakteristik utama bagi para pengguna produk syariah. Dari alasan tersebut, sebagai seorang muslim tentu memiliki cara pandang yang sama karena pedoman hidupnya yang sama pula. Namun, dari realita yang ada, bahwa tidak semua masyarakat memiliki keteguhan hati yang sama dari upaya menentukan lembaga keuangan yang dijadikan sarana dalam pengelolaan keuangannya. Perbedaan pandang dalam menyikapi lembaga keuangan pun jadi berbeda. Ada yang memandang bank konvensional tidak menjadi persoalan untuk mengelola keuangan sehingga mereka menggunakan lembaga ini. Sementara sebagian yang lain memiliki pandangan yang hanya bisa menggunakan lembaga keuangan syariah yang bisa dijadikan sarana untuk mengelola keuangannya. Bagi yang memiliki pandangan seperti ini, mereka akan berusaha menggunakan lembaga syariah sebagai satu satunya untuk mengelola keuangan dan usahanya.

Melihat kurangnya informasi dan sarana keuangan syariah di wilayah/ tempat penelitian ini, diperlukan tekad dan upaya untuk memberikan sosialisasi/layanan kepada masyarakat, sehingga dengan kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman/literasi kepada masyarakat untuk menggunakan lembaga syariah di wilayah ini. Dengan menggunakan lembaga syariah beserta produknya diharapkan mampu meningkatkan tingkat literasi masyarakat Batola terhadap lembaga ini.

Untuk menjawab harapan ini, selanjutnya bisa diadakan penelitian lanjutan seperti yang dijelaskan pada poin 1.c, yaitu penelitian korelasi maupun komparasi terhadap fenomena - fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan lembaga keuangan syariah di wilayah ini.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Daerah dataran rendah Kabupaten Barito Kuala berada sekitar dua hingga tiga meter di atas permukaan laut. Karena letaknya yang berada di dataran rendah, hampir semua kecamatan tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan dan purun yang digunakan untuk membuat tikar dan produk lainnya. Barito Kuala terbagi sepanjang Sungai Barito yang mengalir dari selatan hingga muara sungai (Kecamatan Tabunganen) hingga ke utara (Kecamatan Kuripan).

Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km<sup>2</sup> atau sebesar 7,99 % (persen) dari luas provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala meliputi 17 kecamatan. Kabupaten Barito Kuala terletak di antara 2° 29' 50" – 3° 30' 18" Lintang selatan dan 114° 20' 50" – 114° 50' 18" Bujur Timur. Ibu kota Kabupaten Barito Kuala adalah Kota Marabahan yang berjarak ± 60 km dari Banjarmasin Ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan. (Diskominfo, 2024)

Ibu kota Kabupaten Barito Kuala adalah Kecamatan Marabahan. Kecamatan Marabahan merupakan kawasan pemekaran dari Kecamatan Bakumpai yang letaknya tepat di sebelah timur Kecamatan Marabahan. Kecamatan Marabahan ini terdiri dari 8 (delapan) desa dan 2 (dua) kelurahan. Masing-masing desa yakni Desa Penghulu, Baliuk, Bagus, Sido Makmur, Karya Maju, Antar Baru, Antar Raya, dan Antar Jaya. Untuk kelurahan, yaitu Kelurahan Ulu Benteng, dan Kelurahan Marabahan Kota. Kecamatan Marabahan terbentuk pada 1995, berdasarkan peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1995 tanggal 23 Agustus 1995. Kecamatan ini masuk wilayah Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.